

SAF **Jurnal Komunikasi dan Peyiaran Islam**

ANALISIS WACANA MAKNA PACARAN DALAM PERSPEKTIF FILM “CINTA SUBUH” (Model Analisis Teun A. Van Dijk)

Wa Ode Musrifa

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

waodemusrifa19@gmail.com

Muhammad Thahir

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

muhammad_thahir_junaid@iaingorontalo.ac.id

Sumarlin Adam

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

sumarlin.adam17@gmail.com

ABSTRAK

Film adalah pengantar atau alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan, salah satunya yaitu menyampaikan dakwah kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dalam kehidupan nyata diwujudkan dalam film yang dapat menginspirasi atau memberikan edukasi dan pemahaman kepada penonton ataupun pada masyarakat. Film Cinta Subuh karya Indra Gunawan adalah film menceritakan tentang perjuangan Ratih melawan godaan nafsu dalam dirinya untuk menyikapi perasaan cintanya terhadap lawan jenis yaitu Angga, dan apa yang harus ia lakukan agar terhindar dari dosa zina yaitu contohnya

pacaran. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana struktur makro, super struktur, struktur mikro tentang makna pacaran dalam perspektif film “Cinta Subuh” (2) Bagaimana kognisi dan konteks sosial tentang makna pacaran dalam perspektif film “Cinta Subuh”. Menggunakan metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Teun A. Van Dijk. Teori ini menjelaskan berbagai elemen wacana, yaitu diantaranya memiliki subtopik, suprastruktur, babak awal, babak konflik, dan babak resolusi. Struktur mikro berkaitan dengan gaya pada film dan diakhiri dengan elemen retorik yaitu tentang konteks, detail, asumsi, nominalisasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) Elemen-elemen wacana memiliki subtopik atau gambaran umum pada film adalah mengandung makna dan larangan untuk meninggalkan diri pada perbuatan zina yaitu menjalin hubungan haram dengan melakukan pacaran. Super struktur babak awal, babak konflik, dan babak resolusi. Struktur mikro menyangkut gaya penyampaian makna dan pesan dakwah pada film “Cinta Subuh”. (2) Kognisi sosial dan konteks sosial, (a) Kognisi sosial, Islam memandang tentang gaya pacaran, tentang menjalani kehidupan sebagai umat Islam dengan benar sesuai aturan agama. Menjauhi perbuatan zina dimulai dari menghindari pacaran. (b) Konteks sosial, menyadarkan masyarakat terutama anak muda perihal fenomena pacaran yang dapat menjerumuskan dalam perbuatan kurang baik.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Makna Pacaran Dalam Perspektif Film “Cinta Subuh”, Teori Teun A. Van Dijk.

PENDAHULUAN

Era modern saat ini, di mana sering menghadapi masalah yang mencemari agama karena pergaulan yang tidak diatur oleh aturan yang mengikat umat beragama. Akibatnya, umat Islam khawatir dengan kebiasaan orang-orang yang tidak peduli dengan aturan, yang membuat mereka mengikuti hawa nafsu dan tidak mampu menjalankan ajaran agama dengan benar.

Saat ini sudah tidak asing lagi melihat pasangan muda-mudi berpegangan tangan, bemesraan bahkan berciuman di tempat umum (pacaran). Fenomena inilah yang terjadi saat ini, tanpa memandang usia, mulai dari kalangan Dewasa, mahasiswa, siswa SMA, SMP, bahkan dialami oleh anak usia dini atau siswa sekolah dasar (SD). Alasan mereka beragam, mulai dari mengenal satu sama lain sebelum menikah hingga sekadar untuk bersenang-senang.¹

Apapun alasannya, perilaku seperti itu sangat bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan Islam. Dalam Al-qur'an dan Sunnah sudah memberi petunjuk bagi setiap umat manusia untuk senantiasa mengikuti jalan yang benar. Namun semakin berjalannya zaman, manusia mengalami kemajuan yang begitu pesat. Norma, nilai-nilai dan gaya hidup mengalami banyak perubahan. Oleh karena adanya suatu pengikisan bu daya, anak muda saat ini sudah tidak terjaga lagi dalam sistem keluarga, budaya, serta nilai-nilai agama. Pengaruh globalisasi yang cenderung mengarah pada ketidakpedulian remaja

¹ Achmad Hadi Wiyono dan Luthfi Abdul Manaf, “Pacaran Dan zina Kajian Kekinian Perspektif al-Qur'an,” Samawat 4, no. 2 (2020): 48–55.

dan lawan jenis mulai merambah dan menyatu dengan semua orang, terutama di kalangan generasi muda masa kini.

Dalam agama Islam, hukum pacaran adalah haram dan tidak diperbolehkan. Dikatakan haram, karena kegiatan tersebut adalah kegiatan bisa mendekati pada perbuatan zina, bahkan di dalam firman dan hadits sudah menjelaskan dan melarang untuk tidak mendekati zina. Saat ini hubungan pacaran sering kita jumpa di mana-mana, untuk menggambarkan suatu hubungan laki-laki dan perempuan yang belum ada ikatan halal. Pacaran di era modern saat ini sudah dianggap suatu hal yang lumrah. Sepasang kekasih yang belum halal bermesra-mesraan layaknya suami dan istri tanpa memedulikan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Dari perspektif Islam, interaksi antara pria dan wanita pada dasarnya diperbolehkan asalkan tetap dalam batas-batas wajar yang tidak membuka peluang untuk perbuatan dosa (zina). Apakah Islam mentolerir pacaran? Ada pandangan yang menyatakan bahwa pacaran tidak ada dalam Islam, berdasarkan Al-Quran Surat Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيْنَ اِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا Terjemahan:

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Q.S. Al-Isra: 32)²

Walaupun bangsa Indonesia sedang menghadapi kemerosotan moral yang serius, kita masih bisa merasa sedikit lega jika dibandingkan dengan negara-negara Barat yang mengalami kerusakan moral lebih parah meskipun mereka maju. Namun, upaya untuk mengatasi dan mencegah masalah ini harus segera dilakukan agar tidak semakin meluas dan memburuk. Kita sebagai umat beragama sangat memerlukan media komunikasi dakwah untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat kita saat ini, misalnya adanya film yang menampilkan konten-konten dakwah, sehingga bisa memberikan pembelajaran terhadap masyarakat. Salah satu diantaranya adalah film “Cinta Subuh” dan film ini menggambarkan perilaku muda-mudi yang didasari nilai-nilai *syar’i* dalam pergaulan mereka.

Film merupakan ekspresi seni budaya yang juga berfungsi sebagai wadah sosial dan media komunikasi massa. Diciptakan dengan mematuhi prinsip-prinsip sinematografi dan dilengkapi dengan elemen suara, film tidak hanya dapat dipertunjukkan tetapi juga mengundang partisipasi luas. Sebagai media komunikasi massa, film menjembatani antara pembuat dan penonton secara universal, menciptakan pengaruh yang mendalam di berbagai lapisan masyarakat.³

Film, kadang disebut sebagai gambar hidup atau bioskop, merupakan bentuk hiburan yang populer serta seni yang juga menjadi industri. Film ini biasanya dipertunjukkan di gedung bioskop dan melibatkan upaya kolaboratif dari para profesional kreatif di bidangnya, menampilkan nilai seni yang unik dalam setiap karya.

Sebagai bentuk seni, film sebaiknya dinilai dari segi artistik daripada rasional. Mengapa film tetap diminati? Film telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern dengan ketersediaannya dalam berbagai format seperti di bioskop, televisi, kaset video, dan piringan laser (*Laser Disc*). Film tidak hanya menghadirkan pengalaman hiburan yang mendalam tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik.⁴

Film juga merupakan media massa elektronik yang kini banyak digandrungi oleh berbagai

² Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Terjemahan dan Tajwid, 2019.

³ Arief Rachman dan Ismi Nadiyahati, “Dakwah Melalui Film Animasi,” ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 9, no. 2 (2018): 29.

⁴ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film,” Jurnal Ilmu Komunikasi 1, no. 1 (2011): 125–138.

kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dengan kalangan orang dewasa. Masyarakat dapat menyaksikan film dari bioskop, televisi, menonton online melalui berbagai aplikasi *streaming* film berbayar seperti *Netflix, Disney, Iflix, VTU, Vidio*, dan sebagainya. Namun ada juga sebagian film yang bisa disaksikan melalui media online *Youtube* dan *facebook* secara *free*.⁵

Film biasanya diangkat dari beberapa fenomena dalam kehidupan sehari-hari manusia. Faktor-faktor yang dapat menunjukkan bagaimana suatu karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. Film bisa berupa film berita, film dokumenter, film *story* dan film animasi kartun. Film sebagai media menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang tidak hanya mengurangi keraguan tetapi juga memudahkan audiens untuk mengingat dan menghindari kelupaan.⁶

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang sangat diminati oleh masyarakat, termasuk di Indonesia. Selain sebagai hiburan, film juga mengandung informasi dan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan, agama, sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai bagian dari komunikasi massa yang kuat dan bervariasi.

Media of Mass Communication Secara umum, dalam studi komunikasi massa terdapat berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli. Meskipun banyak definisi yang berbeda-beda mengenai komunikasi massa, ada kesamaan dalam inti dari definisi-definisi tersebut. Komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang melibatkan penggunaan media massa, baik elektronik maupun cetak. Istilah "massa" dalam konteks komunikasi massa lebih mengacu pada penerima pesan yang terhubung dengan media tersebut. Dengan kata lain, "massa" ini menggambarkan audiens, penonton, atau pembaca yang terlibat dalam interaksi dengan media massa. Media komunikasi massa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara luas, tanpa ditujukan secara khusus kepada individu atau kelompok tertentu.

Film, sebagai evolusi media komunikasi massa, tidak lagi dianggap hanya sebagai hiburan yang menyajikan cerita visual semata. Film kini diakui sebagai media komunikasi yang efektif dengan potensi yang besar. Menginterpretasikan film dengan cara yang salah dapat memiliki konsekuensi fatal karena kemampuannya untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan moral, kemanusiaan, budaya, agama, politik, dan lainnya. Ketika kehidupan nyata ditransformasikan menjadi sebuah film yang dapat menginspirasi atau mendidik penonton, maka film pun dapat berfungsi sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran kepada khalayak / penonton.

Film sebagai media dakwah, memiliki kekuatan dan kapasitas untuk terhubung kepada banyak kelompok sosial, memberi mereka banyak potensi untuk mempengaruhi penonton khususnya dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*.⁶ Film menawarkan keunggulan dibandingkan media dakwah lain yang tidak memiliki kualitas visual dan audio visual. Orisinalitas film sebagai alat untuk menyebarkan berita memiliki keunikan tersendiri sebagai media dakwah.

Dalam konteks ini, film "Cinta Subuh" merupakan upaya untuk menggunakan media sebagai sarana dakwah, mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan melalui seni visual. Film ini, yang termasuk dalam genre drama religi, mengikuti prinsip-prinsip hukum Islam dalam alur ceritanya. Disutradarai oleh Indra Gunawan, film ini mengisahkan tentang Ratih atau Dinda Hawu, seorang pemuda muslim yang menghadapi dilema cinta terhadap Angga atau Rey Mbayang, seorang

⁵ Darsita Suparno, "Film Indonesia 'Do'a untuk Ayah' Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): 17–34.

⁶ Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam," *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 327–338,

mahasiswa yang jarang menunaikan salat tepat waktu. Ratih, tokoh utama, mengalami kekhawatiran mendalam terkait perasaannya karena menjalin hubungan berdasarkan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang disebut sebagai "pacaran *syar'i*", sambil berusaha menjauhi dosa zina.

Beberapa pandangan mengatakan bahwa pacaran untuk saling mengenal (*lita'arafii*) diperbolehkan. Allah SWT menganjurkan untuk saling memahami dan mengenal dengan baik satu sama lain.⁷ Bahasa dan cara hidup yang digambarkan dalam film tersebut adalah suatu representasi yang salah dari budaya dan ajaran Islam yang kredibel, sebagai bukti atau indikasi dakwah dalam film "Cinta Subuh". Maka penulis mencoba ingin membuktikan melalui analisis isi wacana.⁷ Analisis isi wacana (*discourse analysis*) adalah suatu teknik atau pendekatan untuk menganalisis secara tekstual dan kontekstual wacana (wacana) yang termasuk atau terkandung dalam komunikasi. Mengingat bahwa analisis semiotik muncul pertama kali secara historis, analisis wacana kemungkinan merupakan pengembangan dari analisis semiotik. Analisis wacana memiliki sejarah digunakan sebagai alat untuk mengkaji bagaimana ideologi dan dinamika kekuasaan beroperasi dalam sebuah teks

Banyak terminologi, meskipun sebenarnya berasal dari warisan semiotik. Namun dalam beberapa hal, analisis semiotik memiliki potensi untuk menyelidiki ideologi di balik suatu teks, menggabungkan perbedaan antara kedua metode studi tersebut. Cara mudah untuk membedakan keduanya dengan memperhatikan bahwa analisis semiotik mencari elemen "apa" dan "bagaimana" dari teks. Sebagai sarana untuk memahami makna dari suatu percakapan, analisis wacana sebenarnya dapat digunakan sebagai alat bagi pembaca dalam metode penelitian.

Analisis wacana digunakan untuk menginterpretasi sebuah wacana dengan menggunakan metode analisis wacana, yang tidak harus diselami secara metodologis. Pendekatannya melibatkan penggunaan intuisi pribadi, yang dapat membuat penafsir menjadi sangat subjektif sesuai dengan keinginan dan kapasitasnya sebagai penafsir.⁸ Menurut Van Dijk, analisis wacana menyoroti kekuatan dan ketidaksetaraan dalam konteks fenomena sosial. Dengan demikian, analisis wacana digunakan untuk mengurai wacana terkait dengan berbagai bidang seperti politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Pendekatan ini berfokus pada prinsip-prinsip analisis wacana kritis, yang mencakup elemen-elemen seperti tindakan, konteks sejarah, kekuasaan, dan ideologi.⁹ Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode Van Dijk. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan inti dalam analisis Van Dijk adalah mengintegrasikan ketiga dimensi wacana tersebut dalam satu analisis yang komprehensif. Pada dimensi teks, fokusnya adalah pada struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk mengkomunikasikan tema tertentu. Sementara itu, dalam dimensi kognisi sosial, ia meneliti bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi persepsi terhadap suatu masalah. Van Dijk mengidentifikasi teks sebagai struktur

⁷ Asri Agustina dan Wirani Atqia, "Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar," *Nusantara Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. November (2021): 315–325.

⁸ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no. 9 1–20 (2018):

⁹ Ni Putu Dewi Eka Yanti, Ida Bagus Putrayasa, dan I Wayan Artika, "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no.3(2019): 356–362,

yang terdiri dari beberapa tingkatan yang saling terkait, yang dia bagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.^{10 10}

Film ini menarik untuk diselidiki karena dapat diakses dengan mudah, ditonton di mana saja dan kapan saja, bahkan bisa diputar berulang kali melalui aplikasi resmi seperti Disney+Hotstar dengan kualitas HD. Film religi ini juga mengajarkan nilai-nilai sikap dan moral bagi generasi muda Islam tentang pacaran, yang dianggap biasa dalam konteks zaman sekarang namun dilarang secara tegas dalam ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk menjadikan film "Cinta Subuh" sebagai objek penelitian. Oleh karena itu penulis mengambil judul **Analisis Isi Wacana Makna Pacaran Dalam Perspektif Film "Cinta Subuh"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Dijk. Pendekatan kualitatif ini fokus pada prinsip-prinsip umum yang mendasari makna dan fenomena sosial dalam masyarakat, mencakup kejadian, tempat, dan waktu. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari fenomena sosial dan budaya untuk memahami kategori tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengungkap makna pesan moral yang terdapat dalam film "Cinta Subuh", khususnya mengenai isu pacaran, dengan pendekatan deskriptif.

Adapun tahapan penelitian yang ditempuh ialah : Mencari topik yang menarik, dalam hal ini peneliti mengeksplorasi serta mempertimbangkan beberapa topik yang peneliti anggap menarik dan layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Setelah melewati proses tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan topik analisis teks media berupa film yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah judul yaitu **Analisis Isi Wacana Makna Pacaran Dalam Perspektif Film "Cinta Subuh"**

- a. Membuat rumusan masalah penelitian yang mengarah pada keunikan dan kemenarikan topik, serta menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.
- b. Melakukan pengumpulan data berupa, karya tulis ilmiah, buku. Karya tulis yang dimaksudkan ialah buku, artikel, jurnal, skripsi, majalah atau tabloid *online*, dan lain- lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Data berupa karya tulis ini kemudian dibaca dan dipelajari, selanjutnya dijadikan acuan atau bahan referensi. Data lain yang dikumpulkan dalam tahapan ini ialah arsip film. Hal ini dilakukan dengan cara menyaksikan rekaman film "Cinta Subuh" melalui laptop dan *smartphone* menggunakan aplikasi *streaming* film berbayar (aplikasi *disney*).
1. Data Primer: data yang diperoleh dari aplikasi layanan streaming (Disney+Hotstar) film "Cinta Subuh", kemudian dipilih gambar atau visual, suara dan bahasa dari adegan-adegan dalam film yang diperlukan selama penelitian berlangsung.
2. Data Sekunder : data yang diperoleh didukung serta diperkuat oleh penelitian dari berbagai sumber yang ada seperti : kamus, jurnal, internet, artikel dan buku-buku yang berhubungan dan terkait langsung dengan penelitian.

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan dengan cara menyaksikan dan mendengarkan

¹⁰ Riri Amanda Fitriana, "Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk)," *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54.

dengan saksama setiap adegan ataupun dialog yang terdapat dalam film “Cinta Subuh” yang merupakan data primer. Pengumpulan data berupa teks tertulis yang berkaitan dengan film “Cinta Subuh” baik yang ditemukan di majalah atau tabloid *online*. Data tersebut diantaranya ialah biografi aktor dan aktris yang memerankan tokoh dalam film “Cinta Subuh” biografi sutradara, dan data-data lainnya.

Mengkaji film berarti mengkaji komunikasi. Film merupakan salah satu media komunikasi. Media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Sebagai salah satu media komunikasi, film dapat memuat berbagai macam pesan dan kandungan makna, berupa informasi, pendidikan, ataupun hiburan. Pesan dalam film disampaikan. dari percakapan, audio visual, scenario, dan lainnya. Film merupakan gambar bergerak yang sebenarnya mencerminkan bagaimana kehidupan di dunia nyata itu sendiri terjadi.

Dalam film “Cinta Subuh” yang berdurasi 1 jam 52 menit ini. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan masalah-masalah yang diamati dan diteliti, serta melakukan pengkategorian data tambahan (sekunder). Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan dari cerita dan adegan per adegan yang disampaikan oleh para pemainnya.

Penelitian pustaka merupakan kegiatan mengkaji serta mempelajari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dapat mendukung pemahaman serta asumsi dalam proses pembuatan landasan teori permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Buku, skripsi, jurnal *online*, majalah dan tabloid dijadikan literatur dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang mencatat informasi penting terkait dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga memastikan keabsahan data yang diperoleh tanpa mengandalkan perkiraan. Dokumentasi dapat berupa dokumen publik maupun data pribadi, namun dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah mengamati dan mencatat data saat film "Cinta Subuh" diputar.

Untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana dari teori Teun A. Dijk. Dimana teori Teun A. Dijk penulis akan menganalisis data yang akan diambil dari film “Cinta Subuh”. Maka dari data tersebut akan dilihat bagaimana konteks dan kognisi sosial tentang pacaran serta dari hasil pengamatan mendalam bagaimana makna yang didapatkan dalam film “Cinta Subuh”.

PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Makna Pacaran Dalam Perspektif Film “Cinta Subuh” (Model Analisis Teun A. Van Dijk)

Sesuai dengan skema Teun A. Van Dijk, dalam analisis teks ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi antara satu sama lain.

1. Struktur Makro (Tematik)

Tema atau tematik adalah gagasan inti atau gambaran umum dari suatu teks yang sering kali disebut sebagai topik utama atau pokok dalam ringkasan dari teks tersebut. Tema sering kali menunjukkan apa yang ingin disampaikan atau diungkapkan oleh pembicara dalam menangani suatu permasalahan, membuat keputusan, mengambil tindakan, atau menyampaikan argumen yang terdapat dalam struktur makro dari sebuah wacana. Topik ini jika menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan di dukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk subtopik utama.¹¹

Dalam film “Cinta Subuh” tema utama diambil oleh penulis adalah kisah cinta dua mahasiswa satu kampus bernama Angga dan Ratih. Angga dikenal sebagai mahasiswa yang kerap berganti pacar dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 75

kurang taat agama. Sahabat Angga, Ghani adalah orang yang religius dan selalu mengingatkan Angga untuk salat tepat waktu. Ratih merupakan sosok mahasiswi yang agamais dan sangat taat pada ajaran agama Islam. Suatu saat bertemu dengan salah satu seorang mahasiswa yaitu Angga. Saat itu, Angga yang sedang patah hati setelah kandas hubungan dengan seorang wanita bernama Mira.

Awal mula pertemuan mereka di sebuah mesjid kampus, Ratih bertemu dengan Angga. Saat hari itu Angga sedang putus cinta dengan kekasihnya, Ghani mengajak Angga hari itu untuk ikut salat Zuhur berjamaah di mesjid kampus walaupun sebelumnya ia menolak ajakan dari Ghani. Ketika mereka sudah berada di mesjid dari kejauhan tiba-tiba Angga melihat seorang perempuan sholeh dan cantik, Ratih yang baru saja masuk ke dalam mesjid seketika Angga pangling dan jatuh hati.

Angga melihat ada hal yang berbeda dari diri Ratih dan dianggap mampu menjadi obat hatinya. Angga yang terus berusaha mendekati Ratih namun hal itupun dirasakan sulit. Namun, karena keunikan, ketulusan, keceriaan, dan pembawaan Angga yang membuat Ratih mau membuka hati. Secara dia-diam Ratih pun berpacaran dengan Angga. Sebelum bertemu Angga, Ratih berharap untuk memiliki pasangan yang mampu menjaga pandangan, berbudi pekerti tinggi, cerdas, dan menjalankan kewajiban sebagai manusia yang beragama.

Pada adegan dan dialog diatas pada menit **00:12:18** Angga menyampaikan bahwa makna pacaran menurut dia adalah “Pacaran itu buat gue memotivasi diri, gue ajakan kuliah karena ngincar Mira dulu” artinya Angga menganggap bahwa pacaran itu adalah hal yang baik untuk dirinya. Perbuatan tersebut dengan jelas merupakan jebakan setan untuk menggoda manusia agar terjerumus dalam perbuatan zina. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pacaran itu sendiri telah membawa berbagai kemaksiatan, seperti memandang, menyentuh, dan menghabiskan waktu bersama dengan lawan jenis yang bukan mahram, yang pada dasarnya adalah bentuk zina dalam berbagai aspek: mata, ucapan, pikiran, perasaan, pendengaran, tangan, dan kaki. Semua ini merupakan faktor-faktor yang dapat membawa manusia menuju perbuatan zina. Siapa yang dapat menjaga dirinya dari godaan tersebut, maka agamanya akan terlindungi. Namun, bagi mereka yang lengah dan mengikuti hawa nafsunya, akan berujung pada kebinasaan.

Pada adegan dan dialog diatas pada menit **00:44:29** Ratih awalnya mengatakan bahwa ia tidak mau pacaran, selanjutnya Angga yang menanyakan tentang persoalan tipe suami idaman yang Ratih inginkan itu seperti apa, yaitu mampu mengerjakan dan menjaga salat lima waktunya.

Pada film “Cinta Subuh” tematik atau topik yang digambarkan dalam film ini adalah :

a. Tentang Larangan Mendekati Zina

Film ini menggambarkan tentang bagaimana sepasang muda-mudi, Angga dan Ratih yang menjalin hubungan haram yaitu pacaran, Al-Quran Surat Al-Isra ayat 32 telah jelasmenjelaskan tentang bahaya dan haramnya untuk mendekati zina. Film ini memberikan pembelajaran kepada penonton serta edukasi tentang larangan pacaran.

b. Tentang Pentingnya Shalat

Film ini mengangkat nilai-nilai agama Islam dengan mengisahkan Ratih, yang tumbuh dalam keluarga yang menjalankan syariat Islam secara kaffah. Keluarganya konsisten dalam melaksanakan shalat lima waktu, mencerminkan komitmen mereka sebagai muslim dalam menghadapi berbagai godaan hidup. Meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, Ratih tetap teguh dengan prinsipnya. Di tengah perjalanan hidupnya, Ratih bertemu dengan Angga, seorang pria yang jarang melakukan shalat, yang membawa dinamika tersendiri dalam kisah ini.

1. Super Struktur (Skematik)

Struktur skematis atau super struktur mengilustrasikan format umum dari suatu teks. Ini melibatkan pengaturan teks dengan berbagai bagian seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, penyelesaian masalah, penutup, dan elemen-elemen lain yang mendukung keseluruhan isi teks.¹²

¹² Pada film "Cinta Subuh" penulis membaginya dalam tiga tahap.

1. Babak Awal

Pembukaan Awal dalam film ini menampilkan nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada ungkapan Ratih. Pada *scene* dan dialog menit **00:07:53** dapat disimpulkan dibabak awal yaitu seorang pria yang tertarik dan ingin berkenalan dengan seorang perempuan sholehah dan agamais.

2. Babak Konflik

Babak dimana muncul berbagai konflik. Pada babak ini konflik terjadi pada film "Cinta Subuh" berhasil menampilkan sesuatu yang menggugah penonton dan menyemangati penonton. Babak konflik terjadi pada menit **00:04:25, 00:52:42, 01:03:41 dan 01:07:22.**

Konflik pertama terjadi pada *scene* menit **00:04:25** Mira yang merupakan pacar Angga meminta putus. Kemudian pada *scene* **00:52:42** saat Angga meminta Ratih menjadi pacarnya, namun Ratih menolak ajakan Angga untuk berpacaran karena sebelumnya Ratih tidak pernah berdua-dua dan ketemu dengan lawan jenis. Selanjutnya konflik terjadi pada *scene* menit **01:03:41** saat Ratih mempertanyakan perbuatan mereka (pacaran) itu adalah hal yang benar atau tidak, kemudian Angga melanggar peraturan yang mereka buat saat berpacaran yaitu tidak melaksanakan kewajiban salat subuh. Kemudian pada konflik ini terjadi pada *scene* menit **01:07:22** saat bang Sapta menanyakan apakah saat ini Ratih sedang berpacaran atau tidak, namun saat itu Ratih berbohong dengan mengatakan tidak berpacaran kepada bang Sapta. Padahal saat itu dia telah menjalin hubungan dengan Angga. Bang Sapta mengatakan bahwa pacaran itu jelas-jelas mendekati zina.

3. Babak Resolusi

Babak resolusi dimaksudkan sebagai penyelesaian atas babak awal dalam konflik sebagai nilai-nilai ajaran Islam. Babak ini terdapat pada menit **01:14:20, 01:15:57 dan 01:38:57.**

Penyelesaian akhir dalam film ini yaitu terdapat pada adegan Ratih yang akhirnya memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Angga dan ia pun sadar terhadap hubungan (pacaran) yang mereka jalani adalah perbuatan dosa. Walaupun dengan menggunakan dalih pacaran Syar'i, dimana ada syarat peraturan yang harus mereka lakukan diantaranya yaitu tidak boleh tinggalkan sholat, tidak ada kontak fisik sama sekali, namun Angga tidak mematuhi aturan yang sudah dia sepakati. Kemudian datang seorang laki-laki dengan niat baik ingin melamar Ratih, kak Arya sosok laki-laki soleh yang ingin mengajak Ratih menikah. Namun pada adegan penyelesaian akhir selanjutnya, Ratih yang hampir saja menikah dengan kak Arya akhirnya memutuskan untuk membatalkan pernikahan itu. Setelah beberapa waktu berlalu, Angga yang sudah menjadi sosok pribadi yang baik, tiba-tiba datang bertamu di rumah Ratih dan menyampaikan niat baiknya untuk menikah dan membangun rumah tangga bersama

¹² *Ibid.*, hal. 25

dengan Ratih. Akhirnya di scene terakhir Ratih dan Angga pun menikah dengan membangun hubungan yang halal.

1. Struktur Mikro (Semantik)

Semantik dalam skema Van Dijk didefinisikan sebagai makna lokal, yang merujuk pada makna yang timbul dari interaksi antar kalimat dan posisi-posisi yang saling membangun untuk membentuk makna spesifik dalam suatu teks.¹³ Ada beberapa strategi semantik menurut Van Dijk:

a. Latar

Latar peristiwa yang akan dipilih, akan menemukan kearah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar membantu bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Pada film “Cinta Subuh” ini sutradara mengarahkan film dalam tiga latar yaitu:

1. Latar Pertama

Latar pertama menunjukkan lokasi atau tempat film tersebut dibuat. Indra Gunawan sebagai sutradara berusaha membawa penonton untuk ikut terhanyut dalam film ini dengan menampilkan suasana masjid kampus.

Latar pertama ini dimana Angga pertama kali bertemu Ratih yang ingin melaksanakan salat Zuhur di masjid kampus, dan mengajak Ratih berkenalan.

2. Latar Kedua

Pada latar kedua, berkaitan dengan tokoh, dimana sutradara mengarahkan penonton pada sosok Ratih dan Angga pada pertemuan mereka selanjutnya di cafe setelah mereka mulai ada hubungan dekat. Pada menit **00:53:09** dimana Ratih yang tidak mau menjalin hubungan pacaran dengan Angga, namun pada akhirnya luluh karena ada bujuk rayuan Angga dengan dalih untuk mengajak ia menikah, dengan 6 peraturan yang harus dipenuhi Angga dalam menjalin hubungan ini. Pada *scene* ini, Ratih mulai goyah keimanannya. Ratih yang sebelumnya sosok wanita yang agamais, teguh akan prinsipnya dengan tidak mau pacaran tapi pada akhirnya kalah dengan godaan hawa nafsunya.

1. Latar Ketiga

Pada latar ketiga yaitu pertemuan Angga dan Ratih di cafe dengan suasana berbeda dengan Pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Ratih mulai kesal kepada Angga karena dia yang tidak mematuhi peraturan yang telah mereka sepakati yaitu melaksanakan kewajiban salat Subuh. Di cafe sebelumnya, pertemuan ini adalah pertemuan setelah menjalin hubungan pacaran.

4. Struktur Mikro (Sintaksis)

a. Koherensi

Koherensi mengacu pada hubungan atau keterkaitan antara kata-kata, proposisi, atau kalimat dalam suatu teks. Dua kalimat atau proposisi yang awalnya menggambarkan fakta yang

¹³ *Ibid.*, hal. 28

terpisah dapat dihubungkan secara koheren, sehingga fakta yang tampaknya tidak berhubungan bisa saling terkait ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi bisa terwujud melalui hubungan sebab-akibat atau penjelasan yang memperkuat keseluruhan makna teks.¹⁴

Pada dialog menit **00:22:48** menunjukkan makna bahwa agama Islam menjaga kehormatan wanita dimana ketika jalan berdua saja itu tidak dibolehkan, bersentuhan saja tidak boleh, takutnya akan menimbulkan fitnah antara dua orang yang bukan muhrim. Menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kebenaran dan kehormatan. Dalam Islam, hanya hubungan yang halal antara suami dan istri sajalah yang membolehkan terjadinya kontak fisik, baik bersentuhan, berpegangan dan lain sebagainya.

b. Kata ganti

Berbagai kata ganti yang berlainan dengan secara strategi sesuai kondisi yang ada.

Dari scene dan dialog di atas yang termasuk kata ganti yaitu kata “*boongan*” diartikan sebagai kata ganti menyebutkan “Bohongan/Palsu”.

c. Bentuk kalimat

Segi sintaksis berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Maksudnya proposisi mana yang akan ditempatkan diawal dan diakhir kalimat. Dalam scene bentuk kalimat terdapat pada dialog.

Dari scene dan dialog menit **00:30:20** yang termasuk kata ganti yaitu kata “*boongan*” diartikan sebagai kata ganti menyebutkan “Bohongan/Palsu”.

Pada menit **00:07:37** merupakan kalimat deduktif, bentuk kalimat pada dialog bahwa inti kalimat berada awal kalimat “*Kalau mas-nya muslim, selanjutnya “Saya cuman mau ngingetin mas-nya, sudah azaan mas”* sebagai kata penghubung, lalu penjelas terdapat pada akhir kalimat “*Mendingan mas-nya segera ke masjidincer saf paling depan.*”

5. Struktur Mikro (Stilistik)

Pusat perhatian stilistik adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Maka gaya bahasa dalam film “Cinta Subuh” yang digambarkan oleh sutradara yang bertujuan untuk menyampaikan maksudnya. Gaya atau style pada film ini terdapat pada dialog Angga bersama Gani dan pada scene Arya.

6. Struktur Mikro (Retoris)

Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan.¹⁵

a. Grafis

Bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang diamati dari dialog dan naskah dalam film “Cinta Subuh”. Pada dialog dan *scene* menit **00:07:42 dan 00:38:38** dapat dijelaskan bahwa, Ratih adalah wanita muslimah yang menjaga dirinya dari kontak fisik lawan jenis. Makna yang didapat dalam film ini adalah Islam sangat memuliakan wanita. Wanita harus dijaga, dilindungi, dan dimuliakan kaum laki-laki. Sedangkan dialog dan *scene* selanjutnya, menjelaskan bahwa bang Sapta sangat menjaga adiknya Ratih pada perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama, karena wanita harus diberikan pendidikan dan pemahaman tentang agama yang bagus agar kelak

mereka menjadi wanita yang salihah dan dapat menjaga dirinya.

b. Metafora

Metafora dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks, tetapi pemakaian metafora tertentu boleh jadi pentunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Jadi, metafora dapat berupa kata-kata atau kiasan atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir atau pendapat kepada khalayak. Metaphor yang terdapat dalam film ini yaitu pada dialog ketika Arya

c. Ekspresi

Elemen ekspresi merupakan bagian bentuk untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditunjukkan oleh seseorang yang diamati dari suatu teks. Misalnya ekspresi marah, senang, sedih, tersenyum, tertawa dan sinis. Elemen ekspresi dalam film "Cinta Subuh" terdapat pada dialog Arya.

A. Kognisi dan Konteks Sosial Tentang Pacaran Dalam Perspektif Film "Cinta Subuh".

a. Kognisi Sosial

Untuk memahami makna yang tersembunyi dalam film "Cinta Subuh", diperlukan penelitian terhadap kesadaran mental penulis skenario dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam film tersebut. Pendekatan kognisi sosial mengemukakan bahwa makna dalam sebuah teks tidaklah tetap, melainkan bergantung pada bagaimana pengguna bahas atau kesadaran mental mereka, memberikan interpretasi terhadapnya. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana penulis skenario mengartikan dan menyusun teksnya berdasarkan kesadaran, pengetahuan, dan pandangan pribadi mereka terhadap berbagai peristiwa yang disajikan.

Pandangan peneliti tentang Film "Cinta Subuh" mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Angga yang menghadapi kesulitan dalam melaksanakan salat Subuh. Cerita berfokus pada perjalanan Angga yang akhirnya jatuh cinta kepada Ratih, seorang wanita muslim yang religius dan cerdas. Sebelum bertemu Angga, Ratih berharap untuk memiliki pasangan yang menjaga pandangannya, berbudi pekerti tinggi, cerdas, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban agamanya. Salah satu syarat Ratih agar bisa bersama Angga adalah Angga harus melaksanakan salat Subuh tepat waktu. Melalui film ini, Ratih menggambarkan pentingnya ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Akhlakul karimah yang dimiliki Ratih menunjukkan pengaruh positifnya dalam membimbing seseorang untuk menjadi muslim yang lebih baik. Dalam film "Cinta Subuh", Ratih mengalami konflik batin yang memaksa dirinya untuk memilih antara perasaannya terhadap Angga atau memegang teguh prinsip agamanya untuk menjauhi larangan berpacaran menurut ajaran Islam. Meskipun Ratih awalnya memiliki prinsip yang kuat untuk tidak terlibat dalam hubungan yang dilarang agama, kehadiran Angga yang menyenangkan membuatnya tergoda untuk melanggar prinsip tersebut. Ratih akhirnya memilih mengikuti perasaannya, meskipun menyadari bahwa hubungan mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak dapat disebut sebagai pacaran *syar'i*. Wanita cenderung lebih mengikuti perasaannya, meskipun ia menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan ajaran agama. Ketika menyadari kesalahannya, wanita itu mengakui perbuatannya sebagai suatu kesalahan di mata Allah SWT, memohon ampun, dan berusaha menghindari larangan-Nya. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan melakukan kesalahan dalam kehidupannya. Yang penting adalah bagaimana seseorang menanggapi kesalahannya tersebut dan berupaya untuk memperbaiki diri.

Film Cinta Subuh memberikan pesan keras kepada penonton tentang menjalani kehidupan sebagai umat muslim dengan benar sesuai aturan Islam. Film ini menggambarkan bahwa menjauhi zina

dimulai dari menghindari pacaran, meskipun sering kali disamarkan dengan dalih keagamaan sebagai pacaran yang "*syar'i*". Hal ini adalah pintu awal yang dapat membawa kepada perbuatan zina, tanpa memandang agama. Film ini tidak hanya menyoroti fenomena pacaran, tetapi juga menegaskan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam seperti yang diwujudkan oleh tokoh Ratih. Ratih digambarkan sebagai seorang muslimah yang taat beragama dan menjalankan hukum syariat dengan konsisten, memberikan teladan tentang bagaimana menjaga diri dari godaan yang dapat mengarah kepada pelanggaran agama.

b. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam konteks ini merujuk pada cara di mana pandangan masyarakat terhadap makna pacaran dalam film "Cinta Subuh" dapat dijelaskan. Analisis konteks sosial bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan kondisi sosial yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut. Ini mencakup situasi dan kondisi saat teks dibuat, yang sangat memengaruhi cara teks itu diinterpretasikan dan diterima oleh penontonnya.

Tujuan dari film "Cinta Subuh" sebetulnya adalah untuk menyadarkan masyarakat, khususnya anak muda, bahwa fenomena pacaran saat ini sering terjadi dan memiliki berbagai alasan yang mendasarinya. Dengan mengangkat karakter Angga dan Ratih dalam konteks dakwah Islam, film ini bertujuan memberikan kesan yang mengesankan dan menghibur, menggambarkan kehidupan sehari-hari yang akrab di sekitar kita. Respon positif dari penonton dan masyarakat terhadap film ini menunjukkan bahwa pesannya diterima dengan baik. Film "Cinta Subuh" karya Indra Gunawan memiliki keunggulan dalam mengangkat tema cinta serta pandangan Islam tentang hubungan dan pernikahan. Film ini mencerminkan realitas banyak anak muda yang sering salah paham tentang pacaran dan merasa bingung dengan konsep pernikahan. Salah satu keistimewaan yang ditampilkan adalah pentingnya salat Subuh berjamaah di masjid sebagai indikator kebaikan imam. Indra Gunawan dengan cermat menyajikan makna tersirat dalam setiap adegan film ini, termasuk dalam pesan-pesan religius, moral, dan dakwah yang disampaikan. Melalui film ini, penonton diharapkan dapat mengambil hikmah untuk mencontoh perilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk.

Dalam film ini, disampaikan bahwa hubungan yang mereka maksudkan sebagai pacaran melibatkan komitmen serius tanpa melakukan kontak fisik seperti bersentuhan atau berpelukan, yang dianggap sebagai perbuatan zina. Setelah mengalami putus dan introspeksi diri, mereka memohon ampunan kepada Allah dengan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Akhirnya, Angga dan Ratih kembali bersama dalam ikatan yang sah. Film ini memberikan pelajaran bahwa dengan fokus pada ibadah dan perbaikan diri, kita akan mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Makna yang dapat diambil dari film ini adalah bahwa tidak perlu berpacaran sebelum menikah, lebih baik langsung melamar dan menikah, karena niat yang baik akan menghasilkan kebaikan. Meskipun menghadapi beberapa konflik, tokoh utama mampu mengubah dirinya menjadi lebih religius.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penelitian ini, peneliti meneliti film "Cinta Subuh" dengan menggunakan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk, baik dari berbagai elemen wacananya yaitu dalam struktur makro dalam film "Cinta Subuh"

Tema utama yang diambil oleh penulis adalah “loh kan udah sering pacaran, apa gak capek gitu”. Pacaran itu buat gue memotivasi diri, gue ajakan kuliah karena ngejar Mira dulu”. Ada pun subtopik mengandung makna bahwa pacaran itu adalah sesuatu hal kebaikan, Padahal hal tersebut termasuk perbuatan zina, agama

Islam melarang hubungan pacaran karena pacaran merupakan perbuatan mendekati zina. Babak konflik, dan babak resolusi. Struktur mikro menyangkut gaya pesan dan makna dalam film “Cinta Subuh”.

2. Berdasarkan dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk. Pada dimensi teks, dari segi kognisi sosial peneliti atas kesadaran sadar film “Cinta Subuh” dalam memandang masalah tentang pacaran. Ratih yang memilih untuk berpegang teguh pada prinsipnya untuk tidak mau pacaran dan mengikuti perasaannya karena bertemu dengan sosok Angga yang begitu menyenangkan hingga membuat Ratih nyaman akan kehadirannya. Sehingga membuat ia lupa bahwa perasaan itu tidaklah seharusnya ada yang dilanjutkannya kedalam hubungan yang dilarang yaitu pacaran walaupun Ratih menyatakan bahwa hubungan mereka adalah pacaran syari’i yang sudah jelas tidak ada hubungan seperti itu dalam ajaran agama islam.
3. Dari segi konteks, hal penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama. Sesuai dengan film “Cinta Subuh”, yang mengetemakan kisah tentang pemuda-pemudi muslim yang terjebak dalam ikatan hubungan haram yaitu pacaran. Dalam konteks realita yang berkembang dalam masyarakat muslim bahwa pacaran merupakan perbuatan yang buruk yang dapat menjerumuskan seseorang dalam perbuatan zina. Film “Cinta Subuh” diharapkan mampu menyadarkan kepada anak muda tentang bagaimana fenomena pacaran saat ini yang mereka anggap adalah hal yang lumrah terjadi karena beberapa alasan sehingga seseorang mau menjalani hubungan tersebut. Dalam film “Cinta Subuh”, Angga dan Ratih, Mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pacaran. Pacaran yang mereka maksud adalah memiliki hubungan serta komitmen yang serius dan tidak melakukan hal-hal seperti bersentuhan tangan atau berpelukan. Namun pada dasarnya, cinta sebelum menikah lebih berat ujiannya, sehingga ketika kita tidak bisa melewati ujian tersebut kita akan terjerumus pada hal-hal yang buruk. Semua itu bisa dihindari dengan teguh pendirian dan tidak mudah goyah atau baper. Kita sebagai anak muda, harus bisa berperan bukan baperan. Jangan terlalu mudah jatuh hati, harus disadarkan dengan mengingat Allah.

B. Saran

Saran yang ini peneliti sampaikan berkaitan dengan penelitian ini ialah:

1. Pada saat menonton film ini, penonton jangan hanya menonton dan mendengarkan film saja. Namun penonton juga harus memahami bagaimana makna atau pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap scene ataupun dialog pada film “Cinta Subuh”. Contohnya seperti kewajiban untuk menunaikan salat Subuh dan menghindari diri dari perbuatan buruk yaitu pacaran.
2. Peneliti juga berharap dengan membaca penelitian ini, para pembaca bisa menambah pengetahuan dan wawasan, dan juga mampu meneladani nilai-nilai

kebaikan dan menghindari dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Islam yang ada dalam film “Cinta Subuh”.

DAFTAR ISI

Achmad Hadi Wiyono dan Luthfi Abdul Manaf, “Pacaran Dan zina Kajian Kekinian Perspektif al-Qur’an,” *Samawat* 4, no. 2 (2020):

Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tajwid*, 2019.

Arief Rachman dan Ismi Nadiyahati, “Dakwah Melalui Film Animasi,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018):

Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011)

Darsita Suparno, “Film Indonesia ‘Do’a untuk Ayah’ Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik,” *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2020): Ali Musyafak, “Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam,” *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013):

Asri Agustina dan Wirani Atqia, “Pengaruh Pacaran Terhadap Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Karanganyar,” *Nusantara Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. November (2021): 315–325.

Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20.

Ni Putu Dewi Eka Yanti, Ida Bagus Putrayasa, dan I Wayan Artika, “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019,” *Jurnal Ilmiah Pendidikandan Pembelajaran* 3, no. 3 (2019):

Riri Amanda Fitriana, “Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk),” *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019):